

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Secara umum manusia terdiri atas laki-laki dan perempuan. Identitas laki-laki atau perempuan ditentukan oleh jenis kelamin. Suatu yang berhubungan dengan jenis kelamin seperti perilaku, peran, karakteristik kepribadian, kecenderungan, dan ciri-ciri lain yang dapat mengidentifikasi seseorang menjadi seorang laki-laki atau perempuan (Baron & Byrne, 2004). Masyarakat memiliki pandangan bahwa hal “yang dianggap baik” dan “yang dianggap seharusnya” merupakan struktur normatif masyarakat dalam memegang kepercayaan yang diyakini masyarakat. Masyarakat memandang bahwa waria merupakan seseorang yang telah menentang norma yang berlaku pada masyarakat yaitu “yang dianggap seharusnya” dari nilai dan norma yang dianut masyarakat (Arfanda dan Sakaria, 2015). Pada kenyataannya, kurang adanya norma tertulis maupun tidak tertulis mengenai hak dan kewajiban waria, sedangkan waria merupakan individu yang memiliki hak asasi setara dengan individu lain, waria berhak untuk menerima perlakuan yang adil dalam bernegara dan bermasyarakat (Yuliani, 2006).

Norma yang berlaku pada masyarakat menolak dengan tegas laki-laki berpenampilan perempuan sebagai suatu penyimpangan. Munculnya seorang *role model* ke publik merupakan sebuah langkah awal mendapatkan penerimaan dari

masyarakat, baik melalui keterampilan, kecerdasan, dan sebagainya (Retnasary, Maya, 2016). Dalam hal ini, waria mengalami penolakan dari pihak keluarga dan masyarakat, penolakan tersebut merupakan bentuk perlakuan berupa deskriminasi (Alfaris, 2018).

Hidup menjadi waria berdampak pada masalah penerimaan sosial, seperti tidak diterimanya waria oleh lingkungan, waria dianggap sebagai perusak masyarakat, penghancur kehidupan keluarga, dan tidak bermoral tanpa harga diri. Waria dikonstruksi sebagai sampah masyarakat, penjaja seks, dan kurang pendidikan, sehingga waria sering dikucilkan, dihina maupun ditolak dalam lingkungan masyarakat (Santoso, 2007). Hal ini terjadi, karena secara agama dan sosial di Indonesia tidak mengizinkan perilaku waria (Faidah, 2014), yang memiliki kelainan biologis (Jasruddin dan Daud, 2017).

Masyarakat beranggapan bahwa waria merupakan sebuah penyakit sosial, hal ini terjadi karena adanya konstruksi waria yang belum diterimanya oleh masyarakat yang menyebabkan timbulnya perilaku diskriminatif, bullying, cemoohan, dan sebagainya (Maulida, Afaf, 2016). Hal ini dapat mengakibatkan kehidupan sosial para waria menjadi sangat terbatas hingga peluang kerja menjadi sempit (Putri, 2007).

Waria sulit mendapatkan pekerjaan terlebih dalam sektor formal. Sebagian besar waria hidup di jalanan karena desakan ekonomi untuk bertahan hidup dengan menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), menjadi pengamen dan gelandang karena waria memiliki keterbatasan dalam beradaptasi dengan lingkungannya maupun untuk mempertahankan hidupnya dengan cara yang menyimpang (Herlambang, 2008).

Tekanan dan penolakan serta gangguan psikologis yang dialami oleh waria menjadi keprihatinan tersendiri pada waria karena waria juga merupakan manusia yang memiliki hak setara untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan. Waria kehilangan kontrol terhadap dirinya sendiri sehingga menimbulkan kurangnya percaya diri waria dalam bermasyarakat (Santoso, 2007).

Indonesia termasuk salah satu Negara dengan jumlah LGBT yang cukup banyak salah satunya waria. Menurut data statistik yang dimiliki Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial 2010, jumlah waria yang tercatat mencapai 31.179 jiwa yang menyebar di seluruh Provinsi di Indonesia. Lima Provinsi yang masuk dalam kategori jumlah waria yang paling banyak meliputi Jawa Timur (4.170), Jawa Barat (2.871), Jawa Tengah (2.107), DKI. Jakarta (2.008), dan Sumatera Utara (1.622). Sedangkan di daerah istimewa Yogyakarta menurut survey dari Lembaga Swadaya Masyarakat Kebaya Yogyakarta pada tahun 2016 jumlah waria yang tercatat 461 orang. (Nurlitasari, Wiyani & Syafitri 2019).

Waria juga akan menghadapi legalitas yang sangat rumit, karena kehadiran waria di tempat-tempat umum menjadi pusat perhatian dan pergunjungan. Penampilan dan perilakunya yang berkisar pada keanehan menjadi pusat perhatian masyarakat terutama dalam norma sosial dengan tegas menolak laki-laki yang berpenampilan perempuan sebagai suatu penyimpangan (Naipon, Taufik. 2016)

Waria merupakan individu yang memiliki cara dalam menghadapi tekanan dalam dirinya (Claudia dan Santy, 2018). Rutter (2012), mengungkapkan bahwa masing-masing individu memiliki perbedaan dalam mengatasi kesulitannya masing-

masing dan memiliki keseimbangan yang berbeda-beda antara pengaruh negatif dan pengaruh positif. Dengan kemampuan resiliensi waria dapat menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan yang melibatkan gangguan psikologis, berupa kecemasan, stress dan depresi hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi waria dalam menjalani kehidupan di masyarakat (Connor dan Davidson, 2003). Jika individu tidak memiliki resiliensi dalam dirinya, maka individu tersebut akan menjadi lemah dan tak berdaya (Purnomo,2014). Maka dari itu kemampuan resiliensi dapat mengatasi stress dan depresi serta dapat melindungi dari perkembangan gangguan mental yang disebabkan oleh stressor (Reich, Zatura dan Hall, 2010).

Menurut penelitian di lapangan pada partisipan pertama dan kedua mengalami situasi terpuruk yang dapat mengakibatkan gangguan fisik yaitu kedua partisipan mengalami sakit dan harus dirawat secara intensif di rumah sakit, gangguan psikologis pada kedua partisipan yaitu mengalami trauma dengan perempuan di mana partisipan pernah mengalami 3 kali gagal menikah, sedangkan pada partisipan kedua merasakan sakitnya pengkhianatan karena hadirnya pihak ketiga dalam rumah tangganya dan memutuskan untuk berpisah dengan mantan istrinya, kedua partisipan mengatasi permasalahan yang terjadi dipengaruhi oleh dorongan, kebutuhan dan tujuan yang mempengaruhi resiliensi hal tersebut merupakan rangkaian dari ke lima aspek dari Connor dan Davidson (2003), menyatakan resiliensi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, yang merupakan faktor dengan kemampuan dari dalam diri individu yang berkaitan dengan kemampuan *spiritual*, individu yang berkompeten dan mengontrol diri sendiri sedangkan faktor eksternal resiliensi yang berkaitan dengan

percaya pada naluri, serta menerima perubahan secara positif dan hubungan baik dengan individu lain.

Menurut hasil penelitian Schure, Odden dan Goins (2013), tingginya tingkat resiliensi pada individu berkorelasi dengan tingkat depresi yang lebih rendah, serta memiliki ketahanan dan kesehatan mental dan fisik lebih baik. Sedangkan Riza dan Herdiana (2013), mengatakan waria dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi dengan lingkungan, mampu mengendalikan diri, dan memandang positif kondisi yang dialami sebaliknya ketika resiliensi waria rendah menyebabkan ketidakmampuan waria dalam beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu mengendalikan emosi, dan memandang negatif kondisi yang dialami.

Di Indonesia, waria yang dianggap telah resilien antara lain Cheny Han, sedangkan waria yang dikenal karena karya-karya gaun pengantin dan tata riasnya yang dikenal hingga ke mancanegara, kemudian Dinda Syarif yang memiliki prestasi sebagai *Miss Waria 2018* dan ada salah satu artis Indonesia, yakni Dorce yang berani mengakui dirinya dan tetap berkarya. Terlepas dari statusnya sebagai waria, Dorce tetap memiliki kenyamanan akan dirinya sendiri, serta dapat mengekspresikan diri dan mampu berkarya dalam berbagai bidang yang melibatkan masyarakat umum hal ini membuktikan bahwa Dorce sudah diterima oleh lingkungannya dan masyarakat sekitar. (Rakasiwi, 2019)

Waria yang memiliki resiliensi dapat mengatasi kesulitan atau tantangan yang terjadi di kehidupan dan bukan lari dari kesulitan (Grothberg, 2003). Resiliensi juga untuk melihat bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap 'kewariaannya' di tengah

banyaknya diskriminasi yang diterima dari lingkungan. Resiliensi diperlukan oleh waria agar waria dapat lebih melihat hal yang positif dari dirinya sendiri dan lingkungan sehingga dapat mengembangkan kemampuan tersebut lewat perilaku yang juga positif.

Individu yang memiliki resiliensi yang baik, cenderung berpikir positif dan menganggap akan ada hal baik yang terjadi selanjutnya sehingga cenderung menyelesaikan masalah yang dialaminya. Artinya, individu yang memiliki resiliensi yang baik akan berhasil menyesuaikan dirinya dengan kondisi lingkungan yang kurang menyenangkan serta tekanan yang dialaminya di dalam kehidupannya dengan lingkungan (Desmita, 2005).

Dengan kemampuan resiliensi, diharapkan warian mampu bertahan, stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang traumatis yang dialami oleh waria (Semuel dalam Nurinayanti dan Ariudina, 2011).

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses resiliensi pada waria. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengembangan keilmuan yang memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan ilmu Psikologi khususnya pada psikologi klinis dan psikologi sosial pada umumnya. Kemudian dapat ditemukan kerangka konseptual proses resiliensi pada waria.

2. Manfaat Praktis

Memberi pengetahuan bagi waria bahwa dengan resiliensi waria dapat mengendalikan suatu tekanan secara lebih positif. Dengan demikian waria dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya untuk menghadapi suatu masalah yang terjadi dalam kehidupan kesehariannya

